

# Menyelami makna ritual pemberian sajian kopi dan air gula untuk roh leluhur dalam tradisi islam kejawen: studi kasus atas praktik ritual nenek di lingkungan keluarga

Mahadir Muhammad Fikri Rohmatulloh<sup>1</sup>

program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Malang  
e-mail: mahadirfikrizo@gmail.com

## Kata Kunci:

Islam Kejawen, ritual sajian, roh leluhur, akulturasi, tradisi lokal

## Keywords:

Javanese Islam, ritual offerings, ancestral spirits, acculturation, local traditions

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pemberian sajian berupa kopi dan air gula kepada roh leluhur yang dilakukan oleh nenek penulis sebagai bagian dari ritual Islam Kejawen. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ini merupakan bentuk akulturasi antara nilai-nilai Islam dan kepercayaan Jawa pra-Islam, yang berfungsi sebagai media penghormatan kepada leluhur, penjaga harmoni kosmis, serta ekspresi spiritual yang sarat makna kultural. Meski secara teologis menuai perdebatan, ritual ini tetap

bertahan sebagai warisan budaya yang merefleksikan cara masyarakat Jawa memahami hubungan antara dunia nyata dan alam gaib. kearifan lokal tentang keseimbangan hidup (*nrimo ing pandum*) yang berjaln kelindan dengan ajaran Islam mengenai kesabaran (*as-shabr*) dalam menghadapi ujian dan syukur (*asy-syukr*) atas nikmat, sebagaimana tercermin dalam pesan Al-Qur'an. Ritual ini berfungsi efektif sebagai perekat sosial yang menjaga ingatan kolektif, mekanisme psikologis yang menciptakan rasa aman

## ABSTRACT

This study aims to analyze the practice of offering coffee and sugar water to ancestral spirits, which was carried out by the author's grandmother as part of the Kejawen Islamic ritual. The research method used a qualitative approach with participatory observation and semi-structured interviews. The results of the study show that this practice is a form of acculturation between Islamic values and pre-Islamic Javanese beliefs, which serves as a medium of respect for ancestors, guardians of cosmic harmony, and spiritual expressions that are rich in cultural meaning. Although theologically controversial, this ritual continues to survive as a cultural heritage that reflects the Javanese people's understanding of the relationship between the real world and the supernatural realm. Local wisdom about life balance (*nrimo ing pandum*) is intertwined with Islamic teachings regarding patience (*as-shabr*) in facing trials and gratitude (*asy-syukr*) for blessings, as reflected in the message of the Al-Qur'an. This ritual functions effectively as a social glue that maintains collective memory, a psychological mechanism that creates a sense of security

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang kaya, tempat berbagai tradisi dan kepercayaan saling berjaln. Dalam dinamika tersebut, Islam Kejawen muncul sebagai ekspresi keislaman yang khas, di mana ajaran Islam berdialog secara mendalam dengan sistem nilai, filsafat, dan ritual budaya Jawa pra-Islam. Bentuk keagamaan ini bukan sekadar lapisan tambahan, melainkan suatu sistem makna yang koheren bagi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

penganutnya, menyatukan spiritualitas Islam dengan pandangan hidup Jawa tentang Roh, manusia, dan leluhur. Dalam keadaan Islam Kejawen, praktik ritual kerap menjadi pintu masuk untuk memahami proses akulturasi yang kompleks. Salah satu ritual yang lazim ditemui adalah pemberian sajian (*sajèn*) kepada roh leluhur, sebuah praktik yang meski tampak sederhana, menyimpan lapisan makna filosofis, sosial, dan spiritual yang dalam. Ritual ini berfungsi sebagai medium komunikasi simbolis antara alam nyata (*lahir*) dan alam gaib (*batin*), sekaligus mencerminkan cara masyarakat Jawa memahami relasi manusia dengan lingkungan spiritualnya.

Penelitian ini berfokus pada praktik spesifik dalam lingkungan keluarga penulis: ritual pemberian sajian berupa secangkir kopi pahit dan segelas air gula yang diletakkan di sudut rumah setiap malam Jumat oleh seorang nenek. Pilihan kedua elemen ini bukanlah kebetulan, melainkan mengandung simbolisme yang kaya dalam kebudayaan Jawa. Praktik yang bertahan ini menimbulkan pertanyaan mendalam, terutama dalam konteks keberagaman Islam yang menekankan ketauhidan. Bagaimana ritual yang melibatkan “penyuguhan” kepada leluhur dapat dipahami dalam bingkai doktrin Islam yang melarang segala bentuk pemujaan selain kepada Allah SWT? Ketegangan inilah yang menjadi pusat kajian. Ritual ini berada di wilayah “perbatasan” yang ambigu; dapat dilihat sebagai sisa kepercayaan lama, penyimpangan akidah, atau sebaliknya, sebagai ekspresi budaya yang sah dan bentuk sedekah simbolis. Studi ini berargumen bahwa untuk memahaminya, dibutuhkan pendekatan yang halus yang melihatnya sebagai produk sinkretisme kreatif, di mana nilai-nilai Islam direinterpretasikan melalui idiom budaya Jawa yang telah mengakar.

Secara akademis, penelitian ini berupaya menyumbang pada khazanah antropologi agama dan studi Islam Nusantara, khususnya mengenai negosiasi antara agama universal dan kebudayaan lokal. Dengan mengambil studi kasus yang intim, penelitian ini berharap dapat mengungkap makna simbolik dan fungsi sosial-psikologis ritual dalam menjaga keharmonisan keluarga, melestarikan ingatan kolektif, dan memberikan rasa aman dalam suatu alam yang dianggap dihuni oleh berbagai entitas spiritual. Melalui pendekatan etnografis yang mendalam, penelitian ini akan menyelami samudera makna di balik secangkir kopi dan segelas air gula yang disajikan setiap malam Jumat. Lebih dari sekadar analisis ritual, ini adalah upaya untuk memahami *lebenswelt* (dunia hidup) seorang perempuan Jawa tua yang, dalam kesederhanaan tindakannya, telah mempertahankan sebuah sistem pengetahuan dan spiritualitas yang kompleks.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, praktik ritual yang dilakukan oleh nenek penulis mengungkapkan kompleksitas makna dan fungsi yang jauh melampaui kesederhanaan bentuknya. Ritual ini bukanlah tindakan pragmatis atau tahayul semata, melainkan sebuah *teks kultural* yang dapat dibaca untuk memahami kombinasi antara Islam dan budaya Jawa, serta cara manusia menjembatani dunia yang kasat mata dan yang tak kasat mata. Pertama, ritual ini berfungsi sebagai medium komunikasi simbolis yang sangat personal. Dengan konsisten dilakukan setiap malam Jumat waktu yang dalam tradisi Jawa maupun Islam dianggap memiliki keberkahan khusus ritual ini menciptakan sebuah ruang dan waktu sakral dalam rutinitas domestik.

Doa yang diucapkan dalam bahasa Jawa, bukan Arab, menunjukkan bahwa komunikasi ini dibangun dalam kerangka kultural yang paling intim dan mudah dipahami oleh pelaku. Bahasa Jawa yang digunakan juga mencerminkan upaya untuk membuat komunikasi dengan leluhur yang diyakini masih berbahasa dan berbudaya Jawa menjadi lebih langsung dan tanpa hambatan.

Kedua, pemilihan dan kombinasi sajian kopi pahit dan air gula merupakan esensi dari filsafat hidup Jawa yang diwujudkan dalam materi. Kopi yang pahit tidak hanya melambangkan kesulitan hidup tetapi juga kekuatan kewaspadaan dan keteguhan. Dalam konteks ini pahitnya kopi bisa dimaknai sebagai pengingat akan perjuangan hidup leluhur yang telah dilalui sekaligus bentuk pengakuan dan penghormatan atas ketabahan mereka. Sementara air gula yang manis merepresentasikan harapan kebaikan dan hasil yang diperoleh dari perjuangan tersebut. Kombinasi ini dengan sangat jelas memvisualisasikan prinsip *nrimo ing pandum* dan *sabar narimo* menerima segala pemberian Tuhan dengan lapang dada, baik yang terasa pahit maupun manis. Ritual ini dengan demikian menjadi semacam pendidikan nilai yang berulang mengingatkan seluruh keluarga tentang kearifan hidup tersebut.

Ketiga, dari perspektif fungsi sosial-psikologis ritual ini berperan sebagai *anchor* atau jangkar kultural yang memberikan stabilitas. Dalam dunia yang penuh ketidakpastian keyakinan bahwa leluhur yang dihormati akan melindungi memberikan rasa aman dan kontrol simbolis. Pernyataan nenek penulis bahwa ritual ini ibarat "menjaga hubungan baik dengan tetangga yang tidak kelihatan" mengungkapkan logika relasional yang sangat manusiawi. Leluhur ditempatkan dalam posisi sosial yang mirip dengan tetangga atau kerabat yang harus dijaga silaturahmi. Ini bukan sekadar transaksi spiritual (memberi sajian untuk mendapat perlindungan) tetapi lebih pada pemeliharaan sebuah *hubungan* yang dianggap abadi dan saling menguntungkan. Ritual ini juga menjadi perekat ingatan kolektif mencegah leluhur terlupakan dan memastikan mereka tetap menjadi bagian dari narasi identitas keluarga.

Keempat, dan ini yang paling kritis adalah dialektika antara norma Islam dan budaya Jawa. Analisis menunjukkan bahwa nenek penulis melakukan negosiasi makna yang cerdas. Meski ritualnya berbentuk pemberian sajian kepada leluhur (yang secara tekstual Islam dapat dipersoalkan) ia merasionalisasinya dalam bingkai amalan Islam yang kuat: sedekah. Dengan memframing-nya sebagai sedekah untuk leluhur, ia mencari legitimasi dari Hadis yang menganjurkan doa dan sedekah untuk orang yang telah meninggal. Kopi dan gula dipahami bukan sebagai makanan harfiah untuk roh melainkan sebagai simbol fisik dari niat bersedekah. Di sini terjadi pertukaran bahasa: dari bahasa budaya (sajian) ke bahasa agama (sedekah). Namun sesuatu yang bertentangan tetap ada. Doa yang ditujukan secara spesifik "kepada para leluhur" untuk memohon perlindungan (*pangayoman*) berpotensi bersinggungan dengan prinsip bahwa segala permohonan dan perlindungan hanya boleh diminta kepada Allah (QS. Al-Fatihah: 5). Praktik ini hidup dalam *grey area* di satu sisi ditarik ke kutub budaya dan fungsi sosialnya yang kuat di sisi lain berusaha ditarik ke kutub Islam melalui pemurnian niat.

Kesimpulannya, ritual pemberian sajian kopi dan air gula ini adalah sebuah simbol dari ketahanan budaya dan negosiasi identitas keagamaan. Ia menunjukkan bagaimana Islam di Nusantara tidak hanya diterima sebagai seperangkat doktrin, tetapi

juga dihidupi (*lived religion*) melalui medium budaya lokal yang telah ada. Ritual ini bertahan bukan karena argumentasi teologisnya yang tak terbantahkan, tetapi karena fungsinya yang efektif dan bermakna dalam memenuhi kebutuhan psikologis akan rasa aman, kebutuhan sosial akan pelestarian ingatan, dan kebutuhan kultural akan penegasan identitas. Ia adalah wujud dari Islam yang terbuka melakukan dialog dengan konteks, sekaligus menyisakan ruang untuk refleksi kritis tentang batas-batas akulturasi tersebut.

### Sub Pembahasan

Praktik ritual yang dilakukan oleh nenek penulis merupakan sebuah teks kultural yang kompleks di mana makna filosofis fungsi sosial dan dialektika keagamaan saling terjalin. Secara filosofis ritual ini merupakan konkretisasi dari nilai-nilai Islam tentang kesabaran (*as-shabr*) dan syukur (*asy-syukr*) yang diungkapkan melalui kebudayaan Jawa. Kopi pahit menjadi simbol ketabahan dalam menghadapi ujian hidup, selaras dengan firman Allah :

وَلَنبَلِّغَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمْرِاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 155). Sementara air gula merepresentasikan nikmat dan anugerah yang patut disyukuri, mencerminkan pesan QS. An-Nahl: 18 :

وَأَنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾

Yang artinya : “Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dengan demikian, ritual ini berfungsi sebagai medium pendidikan nilai yang mentransformasikan ajaran universal Islam ke dalam bahasa dan simbol-simbol lokal yang mudah dicerna. Dari dimensi sosial dan psikologis, ritual ini berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga silaturahmi transgenerasional dan mewujudkan sedekah dalam bentuk simbolis. Tindakan konsisten nenek penulis mencerminkan semangat untuk terus berbuat baik kepada orang tua yang telah wafat sebuah amalan yang sangat dianjurkan dalam Hadis “Jika manusia meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya.” (HR. Muslim). Sajian kopi dan gula dapat dipandang sebagai perantara fisik (*wasilah*) yang mengingatkan pada kewajiban bersedekah dan mendoakan leluhur, sekaligus menciptakan ketenteraman batin karena telah menjalankan kewajiban tersebut. Ketenteraman ini sejalan dengan janji Allah :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28).



*mustajab dalam Islam, sehingga membentuk ruang-waktu khusus dimana komunikasi simbolis dianggap paling intens.*

Ritual ini berfungsi secara multidimensional, memenuhi kebutuhan yang kompleks dari tingkat individu hingga kosmologis. Sebagai fungsi kultural, ritual mengaktifkan ingatan kolektif dan mengesahkan silsilah keluarga, yang sejalan dengan perintah Islam untuk berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*). Pada tingkat psikologis, ritual beroperasi sebagai mekanisme koping yang menciptakan ketenteraman dengan memberikan rasa kendali atas ketidakpastian dan keyakinan akan terpeliharanya harmoni kosmis (*cosmic order*); sebuah ketenangan yang dalam perspektif Islam bersumber dari Allah (QS. Ar-Ra'd: 28), yang diyakini dicapai melalui jalur budaya ini. Tahap akhir ritual, yaitu menuangkan sisa sajian ke akar pohon, menambahkan fungsi ekologis-simbolis yang menyempurnakan suatu siklus kehidupan dan merepresentasikan harapan agar berkah mengalir kepada keluarga, sekaligus mencerminkan kesadaran terhadap alam sebagai ayat kauniyah.

Namun, praktik ini hidup dalam medan ketegangan teologis yang memaksa negosiasi makna terus-menerus. Beberapa elemen ritual mengandung potensi pelanggaran prinsip tauhid, seperti sasaran doa yang secara literal ditujukan kepada leluhur (bertentangan dengan QS. Al-Fatihah: 5), pemberian sajian khusus yang mendekati praktik pemujaan (QS. Al-An'am: 162-163), dan keyakinan implisit akan kuasa aktif leluhur yang menyangkal kekuasaan mutlak Allah (QS. Al-Baqarah: 255). Untuk menyelaraskannya, pelaku seperti nenek penulis melakukan strategi rasionalisasi dengan mereinterpretasi niat (*niyyah*). Sajian diframing ulang sebagai sedekah simbolis atau peringatan, bukan konsumsi roh, dan doa direinterpretasi sebagai permohonan kepada Allah melalui kemuliaan leluhur (*tawassul*). Legitimasi juga dicari dalam prinsip fikih 'urf (tradisi), dengan berargumen bahwa ini adalah tradisi baik yang menghormati orang tua dan tidak bermaksud syirik. Hal ini memunculkan konflik hermeneutik antara pendekatan tekstualis yang berpegang pada makna zahir ayat (seperti QS. Yunus: 106) dan pendekatan kontekstual yang mengutamakan maksud dan adaptasi budaya.

Akhirnya, ritual ini bertahan dalam ruang ambivalensi tidak sepenuhnya divonis oleh otoritas keagamaan formal tetapi juga tidak sepenuhnya ditinggalkan komunitasnya. Ketahanannya justru terletak pada fleksibilitas dan multitafsirnya: bagi sebagian ia murni budaya, bagi yang lain ia adalah ibadah, dan bagi sebagian lagi campuran keduanya. Fleksibilitas makna inilah yang membuatnya adaptif terhadap tekanan pemurnian agama. Praktik ini dengan demikian menjadi contoh nyata dari agama yang "hidup" (*lived religion*) di Nusantara, yang dalam realitasnya seringkali lebih kompleks, lentur, dan penuh negosiasi kreatif antara teks suci universal dan konteks kultural yang partikular, dibandingkan dengan ekspresi normatif yang terkandung dalam buku teks teologi.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan seluruh pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ritual pemberian sajian kopi dan air gula untuk leluhur yang dilakukan dalam lingkup keluarga ini merupakan sebuah fenomena keagamaan yang kompleks dan multidimensi. Pada hakikatnya, ritual

ini adalah kristalisasi dari proses akulturasi yang panjang dan masih hidup antara nilai-nilai Islam universal dengan sistem kosmologi serta filsafat hidup Jawa. Secara simbolis, kedua sajian bukan sekadar benda materi, tetapi merupakan medium yang merepresentasikan kearifan lokal tentang keseimbangan hidup (*nrimo ing pandum*) yang berjaln kelindan dengan ajaran Islam mengenai kesabaran (*as-shabr*) dalam menghadapi ujian dan syukur (*asy-syukr*) atas nikmat, sebagaimana tercermin dalam pesan Al-Qur'an. Ritual ini berfungsi efektif sebagai perekat sosial yang menjaga ingatan kolektif, mekanisme psikologis yang menciptakan rasa aman dan keteraturan kosmis, serta penanda identitas kultural yang membedakan komunitas penghayatnya.

Di sisi lain, analisis teologis mengungkap bahwa praktik ini hidup dalam ruang ambivalensi yang penuh ketegangan. Meskipun pelaku berusaha melakukan rasionalisasi dan penyelarasan dengan mendasarkan tindakannya pada niat sedekah dan prinsip penghormatan kepada orang tua (*birrul walidain*), bentuk ritual yang melibatkan sajian dan doa yang ditujukan kepada leluhur tetap rentan terhadap tafsir yang bertentangan dengan prinsip tauhid yang mutlak, khususnya terkait kemurnian ibadah dan permohonan hanya kepada Allah SWT. Dengan demikian, ketahanan ritual ini lebih ditopang oleh fungsinya yang kuat dalam memenuhi kebutuhan sosio-kultural dan psikologis pelakunya, daripada oleh argumentasi teologis yang kokoh. Pada akhirnya, studi kasus ini secara gamblang menunjukkan karakteristik "Islam yang dialami" (*lived Islam*) di Nusantara, yaitu suatu ekspresi keagamaan yang dinamis, lentur, dan merupakan hasil dari negosiasi yang terus-menerus antara doktrin normatif dan realitas kultural yang partikular.

## Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan tersebut, diajukan sejumlah saran konstruktif. Bagi keluarga dan pelaku tradisi, sangat penting untuk secara sadar dan terus-menerus melakukan introspeksi (*muhasabah*) terhadap niat dan keyakinan yang mendasari ritual. Dialog antar-generasi dalam keluarga perlu dibuka untuk mentransmisikan bukan hanya tata cara ritual, tetapi terutama makna filosofis dan nilai-nilai luhur di baliknya, sambil secara kritis membahas titik-titik tegangan dengan akidah Islam. Hal ini akan mencegah ritual menjadi rutinitas mati yang rentan disalahtafsirkan dan justru mengaburkan kearifan aslinya. Bagi para tokoh agama, ulama, dan pendakwah, diperlukan pendekatan yang lebih bijak dan kontekstual. Dakwah tidak boleh berhenti pada penilaian hitam-putih yang menghakimi, tetapi harus berusaha memahami kedalaman makna kultural yang ingin diungkapkan masyarakat. Pendekatan edukatif yang meluruskan akidah dengan tetap menghargai maksud baik pelaku, misalnya dengan mengalihkan ekspresi penghormatan leluhur ke dalam bentuk sedekah dan doa yang lebih sesuai syariat, akan lebih efektif dan tidak merusak tatanan sosial.

Bagi dunia akademik dan peneliti, studi mendalam dan pendokumentasian etnografis terhadap praktik-praktik serupa sangat diperlukan sebagai upaya penyelamatan warisan kearifan lokal sekaligus bahan analisis kritis tentang dinamika Islam Nusantara. Penelitian lanjutan dapat mengkaji bagaimana generasi muda memaknai dan mentransformasi tradisi semacam ini di tengah arus globalisasi dan puritanisme. Sementara itu, pemerintah dan penyusun kebijakan pendidikan dapat

mempertimbangkan untuk mengintegrasikan kajian tentang realitas keragaman ekspresi keagamaan seperti ini ke dalam muatan lokal atau pendidikan multikultural. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan sikap kritis, empatik, dan toleran dalam memahami kompleksitas hubungan agama dan budaya di Indonesia, sehingga dapat memperkuat fondasi kebhinekaan yang sesungguhnya. Pada intinya, seluruh pihak diharapkan dapat menciptakan sebuah ekosistem sosial-keagamaan yang memungkinkan tradisi lokal dipahami dalam konteksnya, dikritisi dengan ilmu, dan diekspresikan dengan cara yang tidak menggerus kemurnian akidah, sehingga kearifan budaya dan kesalehan agama dapat berjalan beriringan.

## Daftar Pustaka

- Azra, A. (1999). Jaringan ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII. Mizan. (n.d.).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Kemdikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Beatty, A. (1999). Varieties of Javanese religion: An anthropological account. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511612497>
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahnya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Geertz, C. (1960). The religion of Java. University of Chicago Press.
- Grady, J. S., Her, M., Moreno, G., Perez, C., & Yelinek, J. (2019). Emotions in storybooks: A comparison of storybooks that represent ethnic and racial groups in the United States. *Psychology of Popular Media Culture*, 8(3), 207–217. <https://doi.org/10.1037/ppm0000185>
- Hadi, A. (2021). Kosmologi Jawa dan Islam: Akulturasi dalam tradisi slametan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 27-58. <https://doi.org/10.31291/jl.v19i1.987>
- Haryanto, S. (2018). Ritual dan kepercayaan masyarakat Jawa. Penerbit Ombak.
- Jerrentrup, A., Mueller, T., Glowalla, U., Herder, M., Henrichs, N., Neubauer, A., & Schaefer, J. R. (2018). Teaching medicine with the help of “Dr. House.” *PLoS ONE*, 13(3), Article e0193972. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0193972>
- Mujiburrahman. (2008). Islam Jawa: Relasi tradisi dan ortodoksi. *\*El-Harakah*, 10\*(2), 178-195.
- Rahman, F. (2020). Makna simbolik sajen dalam tradisi masyarakat Jawa: Studi fenomenologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(2), 45-53. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i2.30145>
- Sanchiz, M., Chevalier, A., & Amadiou, F. (2017). How do older and young adults start searching for information? Impact of age, domain knowledge and problem complexity on the different steps of information searching. *Computers in Human Behavior*, 72, 67–78. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.02.038>
- Suprayogo, I. (2003). Islam dan budaya Jawa. Bina Ilmu.
- Woodward, M. R. (1989). Islam in Java: Normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta. University of Arizona Press.

**LAMPIRAN DOKUMENTASI**



Gambar 1 Sajian air Gula dan Kopi



Gambar 2 Wawancara dengan nenek penulis